

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DAN MANAJEMEN ENROLMEN UNTUK MENYEJAHTERAKAN SISWA/MAHASISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Priadi Surya

Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
priadisurya@uny.ac.id

Abstraksi. Pendidikan saat ini dikhawatirkan terperangkap dalam euforia pencapaian hasil belajar yang berupa tes terstandarisasi, dan abai terhadap kesejahteraan siswa/mahasiswa. Artikel ini merupakan gagasan yang dipaparkan berdasarkan kajian pustaka (*literature review*) yang dilengkapi dengan analisis tematik (*thematic analysis*). Kesejahteraan peserta didik hendaknya diupayakan sejak awal mereka masuk ke lembaga pendidikan hingga lulus. Manajemen peserta didik dan manajemen enrolmen mengatur kebutuhan peserta didik selama mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan. Istilah manajemen peserta didik lebih dikenal sebagai pengelolaan siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah, adapun istilah manajemen enrolmen merupakan pengelolaan mahasiswa di perguruan tinggi. Kesuksesan peserta didik sejatinya tidak hanya dipandang pada ukuran akademik yang distandarkan, seperti nilai ujian akhir sekolah dan indeks prestasi mahasiswa, namun juga bagaimana peserta didik merasa kebutuhannya terpenuhi semasa pendidikannya. Manajemen peserta didik yang menyejahterakan siswa di sekolah digerakkan oleh pimpinan sekolah yang mendorong sumber daya manusia dan memberdayakan sumber daya layanan siswa sehingga tercipta iklim lingkungan yang menyenangkan. Kesejahteraan siswa pada jenjang sekolah ini lebih banyak mengarah pada kesejahteraan yang dimaknai sebagai *wellbeing* yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri), dan *health* (kesehatan). Adapun manajemen enrolmen yang menyejahterakan mahasiswa cenderung fokus pada aspek bantuan finansial (beasiswa). Oleh karena itu, makna kesejahteraan mahasiswa sering merujuk pada *student welfare*, yang muncul sebagai pendamping dari *student wellbeing*. alaupun begitu, kelengkapan layanan kemahasiswaan seperti layanan bimbingan dan konseling, layanan kesejahteraan, unit kegiatan mahasiswa, dan asrama diyakini lebih menyejahterakan mahasiswa secara holistik.

Kata kunci: *manajemen peserta didik, manajemen enrolmen, kesejahteraan peserta didik, sekolah, lembaga pendidikan*

LATAR BELAKANG

Globalisasi membuat hubungan antarnegara semakin dekat. Hal ini disebabkan adanya pasar bebas yang berakar pada neoliberalisme. Akhir tahun 2015 pemerintah Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya menggulirkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang merupakan realisasi dari pasar bebas. Oleh karena itu, Indonesia harus menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia dituangkan dalam berbagai kebijakan pemerintah yang

diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Kesejahteraan paripurna ini mencakup kesejahteraan jasmani, rohani, sosial, dan spiritual. Manusia yang sejahtera ini memiliki daya juang, produktif, dan mampu memanfaatkan, menguasai, dan mengembangkan IPTEK yang berwawasan lingkungan (Fakultas Psikologi UMS, 2018, <http://psyconf.ums.ac.id/2018/>).

Pada aspek pengelolaan negara, manajemen layanan publik dipengaruhi oleh prinsip di dunia bisnis dan industri. Hal ini dikenal dengan *new managerialism*, yang

juga mempengaruhi bagaimana lembaga pendidikan dikelola. Hossler & Bontrager (2015) memandang bahwa manajemen enrolmen strategis sebagai sebuah manifestasi dari kajian organisasional dalam bidang manajemen publik, *new managerialism*. Istilah *new managerialism* telah secara luas digunakan di dalam kajian organisasi publik, dan ini merujuk pada pengadopsian struktur organisasi, teknologi, praktik manajemen, dan nilai-nilai yang lazimnya diasosiasikan dengan dunia swasta, pihak yang mencari profit atau keuntungan material. Sebagian perguruan tinggi adalah berstatus negeri, namun tidak imun atas *trend* ini, apalagi perguruan tinggi swasta. Hal ini sedikit banyak mengkhawatirkan masyarakat dalam hal bagaimana perguruan tinggi memperhatikan kesejahteraan mahasiswanya.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, kebijakan dalam mereformasi sekolah secara global menuntut sekolah lebih akuntabel untuk meningkatkan prestasi siswa yang dinyatakan dalam ujian nasional maupun internasional (Leithwood & Day, 2008; Day, et al., 2008). Adapun konsekuensinya bagi pimpinan sekolah adalah tekanan untuk menampilkan kontribusi dalam tugasnya agar prestasi siswa di sekolah meningkat.

Permasalahan siswa di sekolah yang harus menjadi perhatian bagi pelaksana manajemen peserta didik, di antaranya: siswa tidak dapat bekerja sama dengan teman sebaya dan tidak diterima dalam kelompok (Sartika, et al., 2013); selain masalah sosial, masalah lain yang mungkin dihadapi oleh siswa di sekolah adalah masalah pribadi, masalah emosional, masalah belajar, dan masalah keluarga (Zali, et al., 2016).

Berdasarkan permasalahan di atas, paparan dalam artikel ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah manajemen peserta didik yang mungkin menyejahterakan siswa di sekolah?; dan (2) Bagaimanakah manajemen enrolmen yang mungkin menyejahterakan mahasiswa di perguruan tinggi?

TELAAH TEORI

Konsep Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan suatu kajian di dalam program studi administrasi pendidikan/manajemen pendidikan. Beberapa literatur mengenai manajemen peserta didik di Indonesia telah ada sejak beberapa dekade lalu. Literatur ini menggambarkan ruang lingkup manajemen peserta didik dengan kekhasannya masing-masing sebagai berikut.

1. Pengelolaan kelas dan siswa dengan pendekatan evaluasi (Arikunto, 1986) memuat pernyataan bahwa manajemen peserta didik lebih fokus pada manajemen kelas dalam situasi belajar mengajar.
2. Pengelolaan peserta didik (Sunardjo & Tanjung, 2001) yang membahas pengertian, rekrutmen peserta didik, penempatan peserta didik, pembinaan peserta didik, disiplin kelas, dan penanggulangan pelanggaran disiplin, serta problematik hukuman.
3. Buku pegangan kuliah Manajemen Peserta Didik (Bustari & Rahmawati, 2005) yang memuat konsep dasar, perencanaan, pembinaan, dan evaluasi, serta mutasi peserta didik.
4. Manajemen kesiswaan (peserta didik), modul diklat kepala sekolah pendidikan menengah (Depdikbud, 2007) yang membekali kepala sekolah dengan konsep dasar, perencanaan dan penerimaan peserta didik baru; pengaturan orientasi, kehadiran, dan kedisiplinan peserta didik; pengaturan pengelompokan, sistem tingkat, dan organisasi peserta didik;
5. Manajemen peserta didik (Sururi & Nasihin, 2009) memuat pengertian manajemen peserta didik; tujuan, fungsi dan prinsip manajemen peserta didik; ruang lingkup manajemen peserta didik (analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen, seleksi, orientasi, penempatan/pembagian kelas, pembinaan dan pengembangan peserta didik, pencatatan dan pelaporan, kelulusan dan alumni); layanan yang menunjang manajemen peserta didik (bimbingan dan konseling, perpustakaan, kantin/kafeteria,

- layanan kesehatan, transportasi sekolah, asrama); dan studi kasus.
6. Manajemen peserta didik berbasis sekolah (Imron, 2011) yang meliputi konsep dasar manajemen peserta didik berbasis sekolah (MPDBS), perencanaan, penerimaan, orientasi, mengatur kehadiran dan ketidakhadiran, pengelompokan, dan evaluasi hasil belajar peserta didik, serta sistem tingkat dan sistem tanpa tingkat, mengatur peserta didik yang mutasi dan *drop out*, dan kode etik, pengadilan, hukuman dan disiplin peserta didik.
 7. Manajemen peserta didik (Prihatin, 2011), memuat konsep dasar manajemen peserta didik, perencanaan peserta didik, penerimaan peserta didik baru, mengatur kehadiran dan ketidakhadiran, pembinaan disiplin, kenaikan kelas dan penjurusan, perpindahan peserta didik, kelulusan dan alumni, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler sebagai program layanan khusus dalam pendidikan di sekolah, dan tata laksana manajemen peserta didik.
 8. Manajemen Peserta Didik (Bustari & Rahmawati, 2016) meliputi pembahasan tentang penerimaan peserta didik (termasuk penerimaan siswa baru secara *real time online*), masa orientasi, penempatan, pembinaan, evaluasi, dan mutasi peserta didik.

Ringkasan literatur Indonesia tentang manajemen peserta didik di atas telah memberikan gambaran pengertian dan ruang lingkup manajemen peserta didik. Pada prinsipnya manajemen peserta didik adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembinaan, pengembangan, dan pengendalian peserta didik sejak mereka mendaftar hingga lulus sekolah, sehingga mereka mencapai tujuan pendidikan di lembaga pendidikan itu.

Selain itu, terdapat pula publikasi internasional kontemporer terkait manajemen peserta didik. Nwakpa (2015: 62) menyatakan bahwa kegiatan manajemen peserta didik atau manajemen kesiswaan (*student personnel administration*) merujuk pada semua kegiatan yang dilaksanakan pengelola sekolah untuk memastikan bahwa

siswa menerima hal terbaik dari kegiatan kurikuler dan kokurikuler di sekolah. Kegiatan yang dimaksud meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, pengoordinasian, dan pengendalian atas kegiatan dan kesejahteraan seluruh siswa. Sementara itu, Akpan (2016: 83) menegaskan bahwa layanan kesiswaan melibatkan semua kegiatan dan layanan yang disediakan bagi siswa di sekolah menuju pencapaian tujuan dan sasaran pendidikan. Hal ini adalah fungsi-fungsi non-pengajaran bagi siswa untuk meningkatkan kualitas hasil belajar dan dengan demikian sangat penting untuk menjalankan fungsi lembaga pendidikan yang efektif dan efisien.

Ejeh, et al. (2016) mendefinisikan manajemen peserta didik lebih luas, bahwa manajemen kesiswaan dapat dijelaskan sebagai seluruh kegiatan dari pengelola, guru, dan staf lainnya yang bekerja untuk membuat siswa menjadi warga negara yang baik di masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini meliputi fungsi-fungsi administratif dan supervisi, serta pelayanan selain pengajaran di kelas, yang mempengaruhi kesejahteraan siswa. Manajemen kesiswaan sebagai bagian penting dari manajemen sekolah mencakup apa yang sekolah mesti ketahui dan pahami mengenai siswanya, dan membantu siswa mengetahui dan memahami dirinya sendiri. Hal ini sesungguhnya dikarenakan kondisi siswa tidak selalu sama, melainkan ada perbedaan individual di antara siswa dengan beragam sebabnya. Contohnya, ada siswa berprestasi, siswa terisolasi, siswa tertolak, pertemanan siswa yang saling menguntungkan, dan siswa yang nakal dan sulit dikendalikan, serta perpecahan antar siswa ke dalam kelompok-kelompok eksklusif (*clique*).

Meskipun layanan utama manajemen peserta didik adalah di luar pengajaran di kelas, namun perannya penting untuk mendukung pencapaian prestasi siswa. Manajemen peserta didik diyakini berpengaruh terhadap disiplin belajar dan prestasi belajar siswa (Firmanto, 2017).

Di lembaga pendidikan, peran pimpinan begitu penting dalam

menggerakkan manajemen peserta didik. Dalam kegiatan perencanaan peserta didik, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, misalnya mengadakan rapat awal tahun dengan membahas menghitung daya tampung siswa, perencanaan penerimaan peserta didik baru dan mengadakan orientasi peserta didik baru, serta mendokumentasikannya (Fadhilah, et al., 2014; Sari, et al., 2015). Adapun analisis daya tampung serta proses penerimaan peserta didik baru untuk tingkat kota/kabupaten yang terintegrasi secara sistemis dapat memanfaatkan teknologi secara *real time online* (Ardhi, 2015).

Pada pengorganisasian, kegiatan kesiswaan dapat dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelas berdasarkan kemampuan akademik dan memberi wewenang kepada wali kelas untuk membinaanya (Sari, et al., 2015). Kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik juga penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui kurikuler dan ekstrakurikuler, kemudian diadakan pencatatan dan pelaporan, menjalin komunikasi dengan para alumni, dan memberikan layanan-layanan bagi peserta didik (Sari, et al. 2015).

Adapun untuk penyediaan layanan khusus, Puri, et al. (2016) menyatakan bahwa penyebab rendahnya kegiatan layanan khusus adalah keadaan sekolah yang belum ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai serta petugas yang ahli atau mampu menjalankan program khusus. Layanan kesiswaan meliputi penyediaan dan manajemen layanan perpustakaan, bimbingan dan konseling, layanan kesehatan, dan rekreasi, dan lain-lain. Ketiadaan atau lemahnya layanan dari manajemen kesiswaan di sekolah dapat berakibat buruk pada hasil dari proses pendidikan dan arah keberlanjutan pendidikan (Akpan & Onabe, 2016; Kadir, 2017).

Aspek pengawasan dalam manajemen peserta diri dapat dilakukan kepala sekolah dengan cara memantau kegiatan kesiswaan secara langsung dan membuat hasil laporan

setiap bulan, melakukan evaluasi kepada siswa secara berkala (Sari, et al., 2015). Evaluasi mengenai layanan manajemen peserta didik juga dapat menjangring pendapat, perasaan, dan pengalaman peserta didik itu sendiri (Oktaria, 2013).

Konsep Manajemen Enrolmen

Manajemen peserta didik pada perguruan tinggi pada prinsipnya menggunakan pokok-pokok pikiran yang sama dengan manajemen peserta didik pada umumnya. Adapun kajian khusus yang memang hanya berfokus pada peserta didik di perguruan tinggi adalah manajemen enrolmen. Pada awalnya, manajemen enrolmen ini adalah upaya perguruan tinggi untuk memastikan bahwa pendaftar pada program studi itu tetap mencukupi dan mahasiswa tetap melanjutkan kuliah hingga lulus. Selain motif untuk menyejahterakan mahasiswa, manajemen *enrolmen* ini juga disertai motif bagaimana perguruan tinggi bisa mendapatkan sumber pendapatan finansial dari mahasiswa yang terdaftar.

Kajian manajemen enrolmen (*enrollment management*) atau lebih spesifik manajemen enrolmen strategis (*strategic enrollment management*) di Indonesia masih sangat minim. Alma (2005: 75) dan Alma (2008: 45) menyatakan bahwa bahwa dalam manajemen enrolmen, perguruan tinggi mencoba mengikuti perkembangan mahasiswa mulai dari dia masuk, sampai pada masa wisudanya, dengan memberikan pengalaman demi pengalaman selama berada di kampus dengan sangat memuaskan. Diharapkan nanti setelah mereka menjadi alumni, mereka menjadi donatur dan ikut mempromosikan lembaga tersebut, minimal kepada keluarganya, terutama anak-anaknya kelak akan masuk ke lembaga tersebut. Manajemen enrolmen juga melaksanakan penelitian, bagaimana memberi kepuasan kepada mahasiswa dan alumni, dengan membantu menyediakan informasi lapangan kerja, cara melamar, dan berbagai bentuk pembinaan yang diperlukan.

Hossler & Bontrager (2015) menjelaskan manajemen enrolmen strategis di Amerika Serikat berdasar pada pemikiran

Bolman (1991) sebagai sebuah kerangka struktural yang dapat secara simultan dipertimbangkan sebagai sebuah struktur organisasi, sebagai seperangkat proses, dan sebagai kebijakan organisasi. Pada konteks ini, manajemen enrolmen strategis adalah seperangkat proses sekaligus kebijakan organisasi terkait dengan rekrutmen dan penerimaan mahasiswa perguruan tinggi, serta retensi, kesuksesan di akademik, dan kelulusan mahasiswa. Manajemen enrolmen strategis juga merupakan sebuah paradigma manajemen bagi organisasi yang terkait proses-proses ini. Secara khusus, organisasi dari manajemen enrolmen ini meliputi kantor admisi, bantuan finansial, registrasi dan pencatatan, dan lembaga penelitian terkait enrolmen. Lebih lanjut, lembaga-lembaga yang menangani orientasi, penasihat akademik, beasiswa, dan kadang kala lembaga-lembaga terkait kemahasiswaan dan pemasaran institusi dapat dimasukkan ke dalam organisasi manajemen enrolmen strategis.

Manajemen enrolmen tidak dapat dipisahkan dari visi dan misi perguruan tinggi. Bontrager (2008: 18) mendefinisikan manajemen enrolmen strategis sebagai sekumpulan konsep dan proses yang terkoordinasi yang mendorong pemenuhan misi institusi dan tujuan pendidikan dari mahasiswa. Hossler & Bontrager (2015) meninjau ulang definisi manajemen enrolmen strategis dari Kalsbeek (2013) sebagai sebuah pendekatan komprehensif untuk mengintegrasikan semua program, praktik kerja, kebijakan, dan perencanaan perguruan tinggi untuk mencapai rekrutmen, retensi, dan kelulusan mahasiswa yang optimal.

Pandangan yang lebih menyeluruh tentang manajemen enrolmen disampaikan Hossler & Bean (1990) yang direvisi oleh Hossler & Bontrager (2015: 5), bahwa manajemen enrolmen baik sebagai konsep organisasional dan juga sebagai seperangkat kegiatan sistematis yang dirancang agar institusi pendidikan dapat menanamkan pengaruhnya terhadap enrolmen mahasiswa dan nilai perolehan sumbangan biaya

pendidikan yang bersumber dari mahasiswa terdaftar. Diselenggarakan oleh perencanaan strategis dan didukung oleh peneliti institusi, kegiatan manajemen enrolmen menaruh perhatian pada pilihan mahasiswa pada perguruan tinggi, transisi ke perguruan tinggi, pengurangan dan retensi mahasiswa, dan prestasi mahasiswa. Proses ini dikaji untuk memandu praktik kerja institusi dalam area rekrutmen mahasiswa baru dan bantuan beasiswa, layanan pendukung mahasiswa, pengembangan kurikulum dan area akademik lain yang mempengaruhi enrolmen, keberlanjutan kuliah mahasiswa, dan prestasi mahasiswa di perguruan tinggi.

Diskusi tentang komponen dan definisi dari manajemen enrolmen memiliki kesamaan fokus pada integrasi sistemik dari fungsi admisi; hubungan antara sumbangan biaya pendidikan dan tarif, serta bantuan beasiswa; dan retensi mahasiswa, bersama dengan pemanfaatan penelitian untuk memberikan masukan pada kebijakan dan praktik kerja institusi. Penawaran tentang begitu pentingnya kurikulum dan kualitas dari pengalaman mahasiswa juga menegaskan tema tentang peran mereka dalam menarik dan memelihara mahasiswa. (Hossler & Bontrager, 2015).

Henderson (2017) menegaskan bahwa tujuan utama dari manajemen enrolmen adalah menghubungkan mahasiswa dengan kampus, yakni menarik mereka untuk mendaftar dan memeliharanya hingga mereka lulus. Rekrutmen yang sukses membangun hubungan antara mahasiswa yang memiliki prospek dengan kampus yaitu mahasiswa merasa sebagai bagiannya; bahkan kampus menjalin ikatan sebelum mahasiswa mendaftar. Begitu mahasiswa masuk, retensi yang sukses melanjutkan hubungan dengan memastikan mahasiswa tidak sekedar terlibat (*involved*), tetapi terjalin dalam suatu ikatan (*engaged*) dengan layanan pendukung dan kehidupan kampus, begitu pula kegiatan di kelas.

Konsep Kesejahteraan Siswa

Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam

keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Terdapat pemahaman bahwa kesejahteraan dapat didekati dari sisi psikologis. Pemahaman ini dikenal dengan istilah kesejahteraan psikologis (seperti pada Astuti & Indrawati, 2017; Khoirunnisa & Ratnaningsih, 2016; Nurhayati, et al., 2016). Kesejahteraan psikologis diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerima dirinya dilihat dari norma yang berlaku di masyarakat, sehingga individu mampu merumuskan tujuan hidup dan memiliki keinginan untuk mengembangkan dirinya.

Bersandar pada kajian dari Waller, Astuti & Indrawati (2017) meyakini bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah dukungan sosial. Hasil penelitian menemukan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sosial individu akan sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh individu tersebut. Astuti dan Indrawati (2017) meneliti tentang perbandingan kesejahteraan psikologis siswa SMA ditinjau dari status pekerjaan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Hasilnya, status ibu bekerja lebih berpengaruh daripada status ibu tidak bekerja terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini senada dengan temuan Barker & Hoskins (2017) bahwa latar belakang keluarga terus menjadi penentu yang penting terhadap sikap, nilai-nilai, minat pekerjaan, dan preferensi. Sementara Khoirunnisa & Ratnaningsih (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis mahasiswa, dan sebaliknya, semakin rendah optimisme maka semakin rendah kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian kesejahteraan psikologis juga dilakukan pada siswa akselerasi di SMA oleh Nurhayati, et al. (2016): yang menemukan bahwa semakin tinggi perfeksionisme maka akan semakin baik kesejahteraan psikologisnya.

Terdapat pandangan lainnya bahwa *kesejahteraan siswa* itu dimaknai sebagai *student wellbeing*, khususnya kesejahteraan subjektif atau *subjective wellbeing* (Alfinuha & Nuqul, 2017; Diponegoro & Ru'iyah, 2013;

Safarina, 2016; Utami, 2009). Menyandarkan konstruksinya pada kajian Diener (1984), para peneliti ini mengartikan *subjective well-being* sebagai label kepuasan hidup dan bergantung pada pencapaian tujuan hidup. Hal ini mengacu pada penilaian individu terhadap situasi dalam kehidupannya secara keseluruhan mencakup perasaan senang dan sakit, atau kualitas hidupnya. Secara khusus, hasil penelitian Alfinuha & Nuqul (2017) menunjukkan bahwa tingkat *subjective wellbeing* mahasiswa baru tergolong tinggi, dan ini dipengaruhi oleh *self efficacy* dan regulasi emosi. Oleh karenanya, mahasiswa baru harus dibekali dengan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan keyakinan diri serta mengasah keterampilan mengatur emosi agar dapat meningkatkan *subjective well-being*.

Utami (2009) menyatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan, baik kegiatan ekstrakurikuler (tingkat fakultas atau universitas), kegiatan profit, maupun berbagai kegiatan yang lain (kegiatan akademik dan nonakademik yang diikuti di luar fakultas maupun universitas, serta kegiatan waktu luang) menunjukkan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini berarti mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut memiliki afek positif lebih tinggi, dan afek negatif lebih rendah, serta kepuasan hidup yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan. Sementara hasil studi Diponegoro & Ru'iyah (2013) menyatakan bahwa peningkatan kesejahteraan subjektif bersama-sama religiusitas dapat meningkatkan pemaafan pada remaja.

Selain kesejahteraan siswa, terdapat kesejahteraan sipiritual atau *spiritual wellbeing*, seperti dikonstruksi oleh Mukhabibah, et al., 2017, yang merujuk pada Ellison (1983). *Spiritual wellbeing* dibangun oleh dua kondisi yaitu kondisi *religious wellbeing* dan *existential wellbeing*. *Religious wellbeing* merupakan persepsi individu terhadap hubungannya dengan Tuhan (Sang Pencipta/kekuatan yang lebih tinggi), sedangkan *existential wellbeing* merupakan persepsi individu mengenai

makna hidup atau tujuan serta kepuasan hidupnya terlepas dari aspek keagamaan. Hasil penelitian Mukabibah, et al. (2017) pada mahasiswa penghafal Al Qur'an menunjukkan bahwa mayoritas mereka yang memiliki *spiritual wellbeing* yang tinggi, dan merasakan adanya hubungan yang bermakna dengan Allah ditandai dengan selalu dilibatkannya Allah dalam segala aspek kehidupan mereka. Adapun mereka yang memiliki *spiritual wellbeing* yang sedang, belum dapat menikmati kehidupannya karena merasa masih memiliki banyak kekurangan diri, dan secara kualitatif ditandai dengan belum dirasakannya hubungan yang bermakna dengan Allah.

Sementara, beberapa peneliti membangun suatu konstruk kesejahteraan sekolah dalam penelitiannya, seperti Andriany & Setyawan (2016), Setyawan & Dewi (2015). Dengan menyandarkan kajian dari ahli-ahli seperti Owoeye & Yara (2011) dan Konu & Rimpelä (2002), para peneliti memandang kesejahteraan sekolah sebagai keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuahan diri), dan *health* (kesehatan). Kesejahteraan sekolah merupakan konstruk psikologi yang membahas penilaian siswa terhadap sekolahnya. Penilaian subjektif siswa dipandang sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung diharapkan menjadikan siswa memiliki rasa puas dalam lingkungan belajarnya (Rizkasari, 2017)

Hasi penelitian Andriany & Setyawan (2016) menegaskan ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* di dalam menghadapi permasalahan di lingkungan sekolah dengan kesejahteraan sekolah pada siswa SMK. Hal ini mengonfirmasi kajian dari Keyes dan Waterman yang dirujuk Andriany & Setyawan (2016), bahwa kesejahteraan sekolah dipengaruhi oleh hubungan dan ikatan sosial, teman dan waktu luang, kegiatan pengabdian suka rela (*volunteering*),

peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan optimis, serta tujuan dan aspirasi. Sementara temuan Setyawan & Dewi (2015) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan sekolah dengan orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati. Hal ini mendasari perlunya mengedepankan pembelajaran interaksional yang penuh toleransi dan memungkinkan siswa mendapatkan arti pembelajaran yang menyatu dengan lingkungan sekolah.

METODE PENULISAN

Artikel ini ditulis berdasarkan paradigma interpretivisme yang mencoba memahami dan menginterpretasi fenomena tentang kesejahteraan siswa/mahasiswa dan upaya lembaga pendidikan untuk mewujudkannya melalui manajemen peserta didik dan manajemen enrolmen (Cohen, et al., 2007).

Paparan ini merupakan hasil studi kepustakaan atau telaah pustaka (*literature review*) terkait manajemen peserta didik, manajemen enrolmen, dan kesejahteraan siswa. Studi kepustakaan menyediakan bukti karena menjelaskan hasil karya sebelumnya, sintesis dan kritik atas karya yang telah ada, dan memberikan gambaran tentang temuan-temuan yang diringkas untuk memberi masukan pada penerapan atau praktik kerja pada bidang ilmu tertentu (Jaffe & Cowell, 2014; Sayfour, 2014).

Adapun analisis data yang diterapkan adalah analisis tematik (*thematic analysis*) yaitu pendekatan deskriptif kualitatif independen yang dimaknai sebagai sebuah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema dalam data (Vaismoradi, et al., 2013; Vaismoradi, et al., 2016).

HASIL DAN DISKUSI

Manajemen Peserta Didik yang Mungkin Menyejahterakan Siswa di Sekolah

Meskipun kajian manajemen peserta didik terus berkembang, terdapat dasar pemikiran yang sama tentang pentingnya memenuhi kebutuhan siswa di sekolah.

Nasihin & Sururi (2013: 203) dan Bustari & Rahmawati (2016: 68) menekankan bahwa siswa merupakan subjek dan objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Oleh karenanya manajemen peserta didik yang berkualitas dapat menyejahterakan siswa, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaannya.

Pada praktiknya, penerapan manajemen peserta didik yang ideal sangat mungkin terkendala dengan segala hambatan yang ditemui di sekolah. Penempatan prioritas menjadi hal yang disarankan. Nasihin & Sururi (2013: 204) menegaskan bahwa kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan dirinya tentu saja bervariasi dalam hal menempatkan mana yang lebih penting. Satu siswa barangkali ingin sukses dalam hal prestasi akademik, siswa lainnya juga ingin sukses dalam sosialisasi dengan sebayanya. Bahkan ada siswa yang ingin sukses dalam segala aspek. Masalah dapat timbul ketika menyusun skala prioritas bagi kesuksesan siswa. Oleh sebab itu, diperlukan layanan bagi siswa yang dikelola dengan baik. Esensi fundamental dari manajemen peserta didik adalah berupaya mengisi kebutuhan akan layanan yang baik tersebut, mulai dari siswa mendaftarkan diri ke sekolah sampai menyelesaikan studinya.

Selain aspek kebutuhan siswa, manajemen peserta didik mengedepankan kepentingan sekolah akan ketertiban di lingkungannya. Manajemen peserta didik mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pendidikan di sekolah lancar, tertib dan teratur (Bustari & Rahmawati, 2016: 69). Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen peserta didik bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik. Selanjutnya, siswa dapat belajar dengan tertib dan mencapai tujuan pendidikannya yang efektif dan efisien.

Pendekatan yang dikemukakan Bustari & Rahmawati (2016) di atas, senada dengan pandangan Ditjen PMPTK Depdiknas

(2007); Imron (2011); dan Prihatin (2011) tentang pendekatan yang digunakan dalam manajemen peserta didik. Pertama, pendekatan kuantitatif atau *nomothetic* yang menekankan segi-segi administratif dan birokratik sekolah. Oleh karena itu, siswa lebih banyak memenuhi tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan sekolah. Hal ini didasari pemikiran bahwa siswa akan dapat matang dan mencapai keinginannya ketika memenuhi aturan-aturan, tugas-tugas, dan harapan-harapan yang diharuskan sekolah. Aktualisasi manajemen peserta didik seperti ini di sekolah di antaranya kehadiran siswa secara mutlak, presensi yang ketat, tuntutan disiplin yang tinggi, dan penyelesaian tugas-tugas. Pendekatan manajemen peserta didik seperti ini biasanya diterapkan pada sekolah-sekolah berasrama seperti sekolah menengah atas dengan pola ketarunaan, dan pondok pesantren yang penuh dengan aturan tata tertib.

Kedua, pendekatan kualitatif atau *idiographic*, yang lebih memperhatikan kesejahteraan siswa, agar siswa senang. Dasar pemikirannya adalah jika siswa senang dan sejahtera, maka mereka dapat belajar dengan baik serta senang mengembangkan diri sendiri di sekolah. Hal ini memerlukan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal. Pendekatan ini diterapkan di sekolah alam dan *homeschooling* berbasis komunitas.

Ketiga, pendekatan padu atau kombinasi, yang menuntut siswa memenuhi tuntutan birokratik dan administratif sekolah, namun sekolah juga menawarkan insentif-insentif lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraannya. Pendekatan ini lazim ditemui di sekolah-sekolah pada umumnya, seperti sekolah-sekolah negeri yang memiliki pola pengelolaan terstandar mengacu pada kebijakan pemerintah.

Secara khusus, kajian ini mencoba fokus untuk menggagas manajemen peserta didik yang menyejahterakan siswa di sekolah. Oleh karena itu pembahasan selanjutnya lebih terpusat pada pendekatan manajemen peserta didik yang menyejahterakan siswa. Hasil survey OECD

(2015) menunjukkan siswa Indonesia merasakan tingkat kebahagiaan yang tinggi di sekolah. Pada intinya, OECD (2015) menegaskan bahwa siswa yang merasa dirinya sebagai bagian dari komunitas sekolah dan menyenangkan relasi dengan orang tua dan guru mereka cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dan lebih bahagia atas kehidupannya.

Beberapa model manajemen peserta didik yang terintegrasi pada manajemen pendidikan di sekolah secara keseluruhan mengarah pada kesejahteraan siswa, misalnya "*sekolah adiwiyata*" (dalam Al Anwari, 2014; Dasrita, et al., 2015; Handayani, et al., 2105; Indriani, 2018; Neti, et al., 2018; Sulistyowati, et al., 2017): "*sekolah ramah anak*" (dalam Ambarsari & Harun, 2018; Kristanto, et al., 2011; Senowarsito & Ulumuddin, 2012); dan "*sekolah responsif gender*" (dalam Wibowo, 2010; Roza & Lutfi, 2016).

Pada dasarnya manajemen peserta didik yang potensial untuk menyejahterakan siswa adalah dengan mengedepankan sisi kebutuhan siswa, yang diwujudkan tersedianya layanan-layanan pendukung. Pada penerimaan peserta didik baru di sekolah dasar, misalnya, sekolah tidak menerapkan seleksi akademik sepanjang anak memenuhi usia minimal 6 tahun. Lalu, pengelompokan anak ke dalam kelas atau rombongan belajar, jika lebih dari satu, memperhatikan proporsi siswa laki-laki dan perempuan. Layanan kesehatan tersedia dalam bentuk terdapat Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang memadai, toilet bersih, wastafel di luar kelas, juga termasuk program makanan tambahan. Layanan berikutnya misalnya layanan transportasi diwujudkan dengan tersedianya angkutan antar-jemput siswa, layanan bimbingan dan konseling (BK) dengan memberikan pemahaman dan pelayanan bahwa BK bukanlah "polisi sekolah", tetapi "BK adalah sahabat siswa" yang siap mendampingi siswa memecahkan masalahnya. Pada banyak sekolah, fasilitas olah raga, misalnya lapangan bola basket sering diperbolehkan untuk digunakan para siswa bermain bola basket pada waktu jam

istirahat. Sekolah juga hendaknya menugaskan guru piket untuk mengawasi kegiatan siswa pada jam istirahat khususnya, maupun jam kepulangan hingga siswa itu dijemput oleh orang tua/wali/pengasuhnya.

Akan tetapi, tidak setiap sekolah memiliki karakteristik yang sama. Misalnya, sekolah-sekolah di desa nampak lebih longgar terkait pengawasan jam kepulangan, dalam arti siswa-siswa terbiasa pergi dan pulang tanpa diantar orang tua/wali/pengasuhnya. Juga pada jam istirahat, siswa bisa keluar halaman sekolah untuk pulang sejenak ke rumah. Sementara juga sekolah lain mungkin saja memiliki keterbatasan dana untuk menyediakan semua layanan yang semestinya. Maka penyediaan layanan peserta didik dapat dimulai pada taraf rintisan, tetapi dengan semangat melayani. Misalnya, jika sekolah belum bisa menyediakan ruangan UKS, paling tidak sekolah menyiagakan peralatan P3K dan obat-obatan di ruang guru. Kemudian, jika di sekolah dasar belum ada guru BK, maka guru-guru tetap bisa melaksanakan fungsi bimbingan dan konseling.

Dengan kata lain, situasi lingkungan sekolah yang kondusif lebih memberikan harapan bagi kesejahteraan siswa. Lingkungan sekolah yang bersih, rapi, serta perilaku guru dan staf yang ramah memberikan rasa senang bagi siswa di sekolah. Sekolah laksana rumah yang nyaman bagi siswa, daripada sebagai tahapan yang memaksa siswa untuk mencapai cita-citanya.

Manajemen Enrolmen yang Mungkin Menyejahterakan Mahasiswa

Pada era *new managerialism* di mana perguruan tinggi menerapkan prinsip akuntabilitas, perguruan tinggi memusatkan kesuksesan pada hasil belajar mahasiswa pada program studinya. Shapiro & Dunbar (2015: 252) menyatakan bahwa perguruan tinggi adalah rumah di mana mahasiswa diharapkan untuk memulai, menjalani, dan menyelesaikan program studinya. Namun, lembaga sering tidak melihat apa yang terjadi sebelum atau sesudah mahasiswa melewati pintu gerbang kampusnya. Di sisi

lain, berdasarkan perilaku yang dapat diamati, mahasiswa melihat pendidikan sebagai suatu jalur, sebagai karier, sebagai hal yang lumrah ditemui di kampus-kampus lainnya. Mereka menemui dan meninggalkan pekerjaan, keluarga, kehidupan pribadi, kampung halaman, atau negara. Lembaga perguruan tinggi sering menjadi batu loncatan daripada menjadi rumah bagi mereka: suatu tempat di mana mereka tinggal dalam waktu tertentu untuk membuat kemajuan menuju tujuannya atau menetapkan ulang atau merevisi tujuannya, kemudian melanjutkan jalur hidupnya.

Karena karakteristik peserta didik di perguruan tinggi sudah memasuki remaja akhir, adolesen, menjelang dewasa muda, maka isu kesejahteraan mahasiswa yang paling sering menjadi fokus perguruan tinggi dan pemerintah adalah kesejahteraan finansial (*student welfare* yang mendampingi *student wellbeing*). Berbeda dengan pendidikan dasar dan sebagian pendidikan menengah yang sebagian besar biaya pendidikannya dibantu oleh pemerintah, bahkan dibebaskan dari biaya, perguruan tinggi menerima relatif kecil bantuan biaya pendidikan bagi mahasiswa, misalkan beasiswa Bidikmisi dan beasiswa PPA. Oleh karena itu, perguruan tinggi diperbolehkan untuk mengusahakan pendapatannya sendiri untuk digunakan dalam proses pendidikan, termasuk subsidi silang. Secara teoretis, tujuan dari pemberian beasiswa adalah untuk memastikan setiap mahasiswa dapat memilih perguruan tinggi tanpa melihat faktor biaya. Apabila perguruan tinggi unggulan (lebih selektif dalam menerima mahasiswanya) bisa memberikan bantuan biaya pendidikan, mereka bisa menarik calon mahasiswa berbakat tanpa khawatir pangsa pasarnya berkurang dikarenakan perguruan tinggi lainnya sebagai kompetitor, yang kurang selektif, yang menawarkan bantuan yang lebih banyak dan menarik bagi mahasiswanya (Brooks, 2015).

Komponen dalam manajemen enrolmen yang menjadi perhatian pada saat mahasiswa menjalani pendidikannya adalah membuat mereka tetap melanjutkan

kuliahnya hingga lulus. Istilah asing yang digunakan untuk itu adalah *student persistence* dan *student retention* (Shapiro & Dunbar, 2015; Hirschy, 2015; Jones, 2015; Hutchens, 2015; Ziskin, et al., 2015). Kedua istilah itu saling bertukar makna yang pada intinya mahasiswa itu tetap melanjutkan kuliahnya hingga lulus. Namun, perbedaannya adalah *persistence* sering dimaksudkan upaya-upaya dari mahasiswa itu sendiri, sedangkan *retention* adalah upaya-upaya yang dilakukan perguruan tinggi agar mahasiswa itu tetap melanjutkan kuliahnya hingga lulus. Merujuk pada makna manajemen enrolmen sebagai upaya pengelolaan dari lembaga pendidikan tinggi, maka istilah *retention* lebih banyak digunakan. Ini akan langsung berkaitan dengan *attrition* (penurunan jumlah mahasiswa) dan *graduation rate* (jumlah lulusan). Oleh karena itu, komitmen lembaga terhadap kesejahteraan mahasiswa menjadi salah satu faktor kunci penentu keberlanjutan studi mahasiswa. Menghargai peserta didik, menghormati peserta didik sebagai individu, dan perlakuan yang adil bagi peserta didik merupakan dimensi-dimensi yang sangat penting. Sumber daya yang berpotensi mempengaruhi kesejahteraan peserta didik di antaranya: keadilan perilaku organisasi dalam menerapkan aturan, perhatian pendidik pada peserta didik, dan penilaian pengajaran yang baik menurut peserta didik (Shapiro & Dunder, 2015).

Layanan pendukung lainnya selain beasiswa adalah seperti layanan bimbingan dan konseling, layanan kesehatan, ekstrakurikuler unit kegiatan mahasiswa, kantin, asrama, dan lain-lain. Sesungguhnya penyediaan tempat tinggal mahasiswa di asrama tidak sekedar memberikan fasilitas untuk tidur, melainkan juga sebagai wahana pendidikan. Pendidikan, atau bentuk lainnya sebagai pengasuhan, adalah memberikan layanan kebutuhan pangan dan papan di kampus, sekaligus juga pengasuhan dari teman sebaya, kakak tingkat, maupun pengasuh asrama.

Pendidikan kehidupan berasrama dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan

kehidupan berasrama dan melengkapi pendidikan akademik di kampus (Kemdikbud, 2014). Fokus dari pendidikan kehidupan berasrama ini adalah mengembangkan keterampilan lunak (*soft skills*), seperti kemampuan berkomunikasi, akhlak mulia, tanggung jawab, sikap sosial, kerja sama, kepemimpinan, dan keterampilan lain yang mendukung terhadap kompetensi atau profesi yang dipelajarinya. Melalui pendidikan kehidupan berasrama ini diharapkan mahasiswa dapat fokus dalam menjalankan studinya tanpa perlu memikirkan biaya hidup yang terdiri atas biaya makan dan tempat tinggal. Namun demikian, mahasiswa harus mengikuti kewajiban yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi secara disiplin.

KESIMPULAN

Manajemen peserta didik yang mungkin menyejahterakan siswa di sekolah dimulai dari kebijakan umum manajemen sekolah dari pimpinan sekolah. Pemimpin hendaknya dapat mempengaruhi, menggerakkan, dan memberdayakan sumber daya, termasuk guru-guru, sehingga tercipta iklim lingkungan yang menyenangkan bagi siswa. Kesejahteraan siswa pada jenjang sekolah ini lebih banyak mengarah pada kesejahteraan yang dimaknai sebagai *wellbeing* yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan). Kondisi yang menyejahterakan siswa ini besar kemungkinan dapat terwujud mana

kala layanan pendukungnya tersedia dengan baik, meliputi layanan bimbingan dan konseling, layanan kesehatan, layanan transportasi, layanan perpustakaan, ekstrakurikuler, dan sebagainya.

Adapun manajemen enrolmen yang menyejahterakan mahasiswa cenderung fokus pada aspek bantuan finansial (beasiswa). Oleh karena itu, makna kesejahteraan mahasiswa sering merujuk pada *student welfare*, yang muncul sebagai pendamping dari *student wellbeing*. Namun, hal ini tidak mengenyampingkan layanan lain yang berperan sebagai pendukung dalam keberlanjutan kuliah mahasiswa hingga lulus. Kelengkapan layanan kemahasiswaan seperti unit kegiatan mahasiswa, kesehatan, dan asrama diyakini lebih menyejahterakan mahasiswa.

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Lembaga pendidikan pada segala jenjang sepatinya harus memenuhi kebutuhan peserta didik selama menempuh pendidikannya. Hal ini tidak hanya berupa pemenuhan tujuan pendidikan yang bersifat akademik semata, seperti nilai-nilai ujian, melainkan pula pembentukan karakter siswa/mahasiswa yang merasa bahagia dan sejahtera. Oleh karena itu, layanan-layanan yang perlu diberikan dapat bertitik tolak dari pertanyaan "Apa sajakah kebutuhan peserta didik sebagai manusia yang sedang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan ini?".

REFERENSI

- Akpan, C. (2016). Student Personnel Services in Higher Education. Diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/306539890> pada 11 September 2018.
- Akpan, C. & Onabe, D. B. (2016). Management of Students' Personnel Services and Sustainable Secondary Education in Calabar Education Zone of Cross River State, Nigeria. *Global Journal of Human Resource Management*, 4(3), 16-26.
- Al Anwari, A. M. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ta'dib*, XIX(02), 227-252.

- Alfinuha, S. & Nuqul, F.L. (2017). Bahagia dalam Meraih Cita-cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 12–28
- Alma, B. (2005). *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, B. (2008). *Pemasaran Jasa Pendidikan yang Fokus pada Mutu*. dalam Alma, B. & Hurriyati, R. (eds.). (2008). *Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus pada Mutu dan Layanan Prima*. Bandung: Alfabeta.
- Ambarsari, I. & Harun. (2018). Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 10-19.
- Andriany, N.F. & Setyawan, I. (2016). Adversity Intelligence dan Kesejahteraan Sekolah Pada Siswa Kelas XI dan XII. *Jurnal Empati*, 5(1), 24-27.
- Ardhy, M. I. (2015). Evaluasi Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem *Real Time Online* Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 80-94.
- Arikunto, S. (1986). *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Astuti, D. & Indrawati, E.S. (2017). Kesejahteraan Psikologis Ditinjau dari Status Pekerjaan Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Pada Siswa di SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*, 6(1), 111-114
- Barker, B. & Hoskins, K. (2017). Can high-performing academies overcome family background and improve social mobility?, *British Journal of Sociology of Education*, 38(2), 221-240.
- Bontrager, B. (2008). A definition and context for current SEM practice. in Bontrager, B. (2008). *SEM and Institutional Success: Integrating Enrollment, Finance, and Student Access*. Washington, DC: Association of Collegiate Registrars and Admissions Officers.
- Brooks, S. (2015). *Using Campus-Based Financial Aid Strategically*. dalam Hossler, D. & Bontrager, B. (2015). *Handbook of Strategic Enrollment Management*. San Fransisco: Jossey-Bass, A Wiley Brand.
- Bustari, M. & Rahmawati, T. (2005). *Manajemen Peserta Didik*. Buku Pegangan Kuliah, FIP UNY.
- Bustari, M. & Rahmawati, T. (2016). *Manajemen Peserta Didik*. dalam Jabar, et al. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. Hal. 68-88.
- Cohen, L. et al. (2007). *Research Methods in Education*. London: Routledge.
- Dasrita, Y. et al., (2015). Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2(1), 61- 64.
- Day, C. et al. (2008). Research into the impact of school leadership on pupil outcomes: policy and research contexts, *School Leadership and Management*, 28(1), 5-25.
- Diponegoro, A.M. & Ru'iyah, S. (2013). Peran Religiusitas Islami dan Kesejahteraan Subyektif Terhadap Pemaafan Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling "PSIKOPEGAGOGIA"*. II(1).
- Ditjen PMPTK Depdiknas. (2007). *Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*. Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepala Sekolah Pendidikan Menengah. Jakarta: Ditjen PMPTK Depdiknas bekerja sama dengan Australia Indonesia Partnership.

- Ejeh, E. I. et al. (2016). Management of Student Personnel Services in Nigerian Tertiary Institutions. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 6(3), 01-06.
- Fadhilah, et al. (2014). Manajemen Kesiswaan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Cot Gue Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(1), 89-96.
- Firmanto, R. A. (2017). Pengaruh Manajemen Kesiswaan terhadap Disiplin Belajar dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 11(01), 1-8.
- Handayani, T. et al., (2015). PEMbudayaan Nilai Kebangsaan Siswa Pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 95-105.
- Henderson, S. E. (2017). SEM and the Student Journey: the Role of Strategic Enrollment Management in Student Engagement. *Strategic Enrollment Management Quarterly*, 4(4), 144-155.
- Hirschy, A. S. (2015). *Models of Student Retention and Persistence*. dalam Hossler, D. & Bontrager, B. (2015). *Handbook of Strategic Enrollment Management*. San Fransisco: Jossey-Bass, A Wiley Brand.
- Hossler, D. (2015). Origins of Strategic Enrollment Management. dalam Hossler, D. & Bontrager, B. (2015). *Handbook of Strategic Enrollment Management*. San Fransisco: Jossey-Bass, A Wiley Brand.
- Hutchens, M. K. (2015). *Nontraditional Students and Student Persistence*. dalam Hossler, D. & Bontrager, B. (2015). *Handbook of Strategic Enrollment Management*. San Fransisco: Jossey-Bass, A Wiley Brand.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriani, R. (2018). Manajemen Program School Garden Guna Mewujudkan Sekolah Adiwiyata. *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 89-96.
- Jaffe, R. & Cowell, J. M. (2014). Approaches for Improving Literature Review Methods. *The Journal of School Nursing*, 30(4), 236-239.
- Jones, W. A. (2015). *The Persistence of Students of Color*. dalam Hossler, D. & Bontrager, B. (2015). *Handbook of Strategic Enrollment Management*. San Fransisco: Jossey-Bass, A Wiley Brand.
- Kadir, A. N. J. (2017). Student Personnel Services Administration and Sustainable Education in Nigeria. *Pakistan Journal of Educational Research and Evaluation*, 2(2), 23-36.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pedoman Pendidikan Berasrama bagi Peserta Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Pasca Program SM-3T*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoirunnisa, A. & Ratnaningsih, I. Z. (2016). Optimisme dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1), 1-4.
- Kristanto, Et Al., (2011). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 1(1), 38-58.

- Leithwood, K. & Day, C. (2008). The impact of school leadership on pupil outcomes, *School Leadership and Management*, 28(1), 1-4,
- Mukhabibah, W. et al. (2017). Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Studia Insani*. 5(2), 199-213.
- Neti, et al. (2018). Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan, Kerjasama dan Tanggung Jawab dalam Program Adiwiyata Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 1-11.
- Nurhayati, et al. (2014). Hubungan Perfeksionisme Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ecops : Jurnal Ilmu Psikologi*, 1(4)
- Nwakpa, P. (2015). Student Personnel Management: A Panacea for Effective Secondary School Administration in Nigeria. *Quest Journals: Journal of Research in Humanities and Social Science*, 3(5), 62-64.
- OECD. (2015). *PISA 2015 key findings for Indonesia*. Diunduh dari <http://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-indonesia.htm> pada 23 September 2018.
- Oktaria, D. (2013). Persepsi Siswa tentang Manajemen Peserta Didik di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang. *Bahana Manajemen Pendidikan*, 1(1), 329-338.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Puri, A. et al. (2016). Analisis Manajemen Peserta Didik Pada Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 3(1).
- Puspitasari, I. N. N. (2017). Menuju Sekolah Ramah Anak Holistik – Integratif Melalui Learning Organization. *Madrasah*, 9(2), 107-129.
- Rizkasari, O. N. (2017). Kesejahteraan Siswa di Sekolah Studi Komparasi pada Sekolah yang Mengimplementasikan Program Pendidikan Sekolah Adiwiyata dan Belum Mengimplementasikan Program Pendidikan Sekolah Adiwiyata di SMP. *Publikasi Ilmiah Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/53782/1/PUBLIKASI%20ILMIAH.pdf>
- Roza, Y. & Lutfi, R. B. N. (2016). Pelaksanaan Program Sekolah Berwawasan Gender di Propinsi Riau. *Marwah*, XV(2), 173-188.
- Sari, R. N. et al. (2015). Manajemen Kesiswaan di MTs Darul A'mal Metro. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 3(1).
- Sartika, W., et al. (2013). Masalah-Masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 141-145.
- Safarina, N. A. (2016). Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Kesejahteraan Subjektif ada Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area. *Analitika*, 8(2), 99-107.
- Sayfour, N. (2014). An Alternative Method of Literature Review: Systematic Review in English Language Teaching Research. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98 (2014), 1693 – 1697.
- Senowarsito & Ulumuddin, A. (2012). Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang. *Media Penelitian Pendidikan*, 6(1), 1-15.

- Setyawan, I. & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan Sekolah Ditinjau dari Orientasi Belajar Mencari Makna dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14 (1), 9-20.
- Shapiro, D. & Dundar, A. (2015). *New Context for Retention and Persistence*. dalam Hossler, D. & Bontrager, B. (2015). *Handbook of Strategic Enrollment Management*. San Fransisco: Jossey-Bass, A Wiley Brand.
- Sulistiyowati, R., et al., (2017). Pengembangan Model Pembinaan Sekolah Imbas Adiwiyata Berbasis Partisipasi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 97-108.
- Sunardjo, S. & Tanjung, B. A. (2001). *Pengelolaan Peserta Didik*. dalam Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI. (2001). *Pengantar Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI. Hal. 70-91.
- Sururi & Nasihin, S. (2009). *Manajemen Peserta Didik*. dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan FIP UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Hal. 203-228.
- Utami, M. S. (2009). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 144-163.
- Vaismoradi, M. et al. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing and Health Sciences* (15), 398–405.
- Vaismoradi, M. et al. (2016). Theme development in qualitative content analysis and thematic analysis. *Journal of Nursing Education and Practice*, 6(5), 100-110.
- Wibowo, D.E. (2010). Sekolah Berwawasan Gender. *Muwazah*, 2(1), 189-196.
- Zali, A. et al. (2016). Masalah yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar Negeri 005 Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-9.
- Ziskin, M. et al., (2015). *The Role of the Institution in Increasing College Student Persistence*. dalam Hossler, D. & Bontrager, B. (2015). *Handbook of Strategic Enrollment Management*. San Fransisco: Jossey-Bass, A Wiley Brand.